



PENGGUNAAN MAKE UP PADA SISWA DI SEKOLAH: ANALISIS PSIKOLOGIS, SOSIAL, DAN ETIKA PENDIDIKAN

Nur Hamidah

Universitas Muhammadiyah Surabaya

hamidahn08@gmail.com

Oryza

Universitas Muhammadiyah Surabaya

oryza.ummi@gmail.com

Zainal Arifin

Universitas Muhammadiyah Surabaya

zainalarifin@um-surabaya.ac.id

Abstract

The phenomenon of students using make up in schools has become increasingly visible in recent years, especially among adolescents. This behavioural trend raises educational, psychological, social, and ethical concerns due to its potential impact on academic focus, peer interactions, and school culture. This study aims to analyse student make up usage from psychological, social, and ethical perspectives within the context of Islamic educational values. Using a qualitative library research method, the study examines contemporary literature in adolescent psychology, educational ethics, school culture, and Islamic teachings related to modesty and behavioural discipline. The findings reveal that using light make up can be understood as part of adolescent identity formation and self-confidence development. However, excessive make up tends to trigger negative academic and social implications, such as appearance anxiety, peer competition, distraction in learning, and value deviation from the principle of modesty. The study highlights that schools must adopt a humanistic educational approach by distinguishing between healthy self-care and excessive beautification. Instead of enforcing punitive regulations, schools are expected to guide students through dialogue, character-building, and the inculcation of Islamic values of modesty, balance, and discipline. This approach is more effective in shaping students' self-awareness and moral responsibility. The study concludes that an integrated perspective—combining psychology, social understanding, and Islamic ethics—is essential for managing make up usage policies in educational institutions.

Keywords: make up, adolescent psychology, school culture, educational ethics, Islamic education

Abstrak

Fenomena penggunaan make up oleh siswa di sekolah semakin sering dijumpai dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada jenjang remaja. Perilaku ini menimbulkan sejumlah persoalan psikologis, sosial, dan etika pendidikan karena berpotensi memengaruhi fokus belajar, interaksi teman sebaya, serta budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan make up siswa dari perspektif psikologi perkembangan, dinamika sosial, dan

etika pendidikan dalam bingkai nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), penelitian ini mengkaji literatur kontemporer terkait psikologi remaja, etika pendidikan, budaya sekolah, serta ajaran Islam mengenai kesederhanaan dan disiplin perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan make up ringan dapat dipahami sebagai bagian dari pembentukan identitas diri dan peningkatan kepercayaan diri remaja. Namun penggunaan make up berlebihan cenderung menimbulkan dampak negatif seperti kecemasan penampilan, kompetisi sosial, gangguan konsentrasi belajar, serta penyimpangan dari nilai kesederhanaan dalam Islam. Artikel ini menegaskan bahwa sekolah perlu mengembangkan pendekatan edukatif dan humanis, yakni membedakan antara perawatan diri yang sehat dan berhias secara berlebihan. Pendekatan pembinaan dengan dialog, keteladanan, dan integrasi nilai-nilai Islam dinilai lebih efektif dibandingkan aturan yang bersifat represif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara psikologi, pemahaman sosial, dan etika pendidikan Islam sangat diperlukan dalam mengelola fenomena penggunaan make up di sekolah.

Kata Kunci: make up, psikologi remaja, budaya sekolah, etika pendidikan, pendidikan islam

A. PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan make up di kalangan siswa sekolah, khususnya pada level remaja, telah menjadi perhatian berbagai pihak, baik guru, orang tua, maupun masyarakat. Perubahan sosial dan perkembangan industri kecantikan yang semakin mudah diakses melalui media digital membuat penggunaan make up menjadi bagian dari tren remaja masa kini. Siswa perempuan, terutama, seringkali merasa membutuhkan make up sebagai bentuk ekspresi diri maupun sebagai strategi meningkatkan kepercayaan diri di lingkungan sosial sekolah.¹

Namun demikian, sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki karakteristik dan tujuan berbeda dari lingkungan sosial lainnya. Sekolah merupakan tempat pembentukan karakter, pengembangan intelektual, dan pembelajaran nilai moral. Maka, penggunaan make up yang berlebihan dapat dipandang tidak sejalan dengan etika pendidikan yang menekankan kesederhanaan, profesionalitas, dan fokus pada pembelajaran.² Dalam perspektif Islam, prinsip *al-wasathiyah* (moderasi), *haya'* (malu), dan *tawadhu'* (rendah hati) menjadi landasan moral bagi peserta didik dalam menjaga penampilan yang sederhana dan tidak berlebihan.³

Perkembangan psikologi menunjukkan bahwa remaja berada pada tahap *identity versus role confusion* menurut Erik Erikson. Pada tahap ini, remaja mengalami pencarian identitas dan sangat sensitif terhadap penerimaan sosial.⁴ Make up bagi sebagian siswa bukan sekadar hiasan, tetapi bagian dari upaya membangun identitas diri dan merasa diterima oleh kelompok teman sebaya.

Fenomena tersebut menjadikan sekolah berada dalam posisi dilematis: antara menghormati kebutuhan psikologis siswa dan tetap menjaga nilai-nilai pendidikan. Maka diperlukan pembahasan yang komprehensif, mencakup aspek psikologis, sosial, dan etika pendidikan. Selain itu, pembahasan ini penting karena hingga kini belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti penggunaan make up dalam perspektif pendidikan Islam yang moderat.

¹ Yustiari, dkk, “*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*”, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024)

² Marpaung, Margaretha Theodora dan Supsiloi, “*Fenomena Penggunaan Make Up di Lingkungan Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar*”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol 9, No. 1 (2024).

³ Uus Ruswandi, “*Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol 5 no 8 (2022)

⁴ Erik H. Erikson, “*Identity: Youth and Crisis*”, (New York: W. W. Norton, 1968)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis faktor psikologis yang memengaruhi penggunaan make up pada siswa, (2) menjelaskan dampak sosial perilaku penggunaan make up terhadap budaya sekolah, dan (3) membahas penggunaan make up dalam perspektif etika pendidikan Islam

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kebijakan sekolah yang lebih humanis dalam menyikapi fenomena penggunaan make up, serta memberikan pemahaman baru mengenai hubungan antara tren kecantikan remaja dan nilai-nilai pendidikan Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang seluruh data dan informasinya diperoleh melalui sumber-sumber literatur, baik primer maupun sekunder.⁵ Literatur yang dikaji mencakup karya ilmiah tentang psikologi perkembangan remaja, perilaku sosial siswa, etika pendidikan, budaya sekolah, serta nilai-nilai pendidikan Islam terkait kesederhanaan dan adab menuntut ilmu. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran jurnal nasional dan internasional dalam rentang sepuluh tahun terakhir, buku ilmiah, artikel ilmiah, serta dokumen-dokumen kebijakan pendidikan yang relevan.

Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, yaitu psikologi remaja, tren kecantikan, pendidikan Islam, dan dinamika budaya sekolah. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan membaca, memahami, membandingkan, dan menafsirkan isi literatur secara sistematis untuk menghasilkan temuan yang komprehensif. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang mengintegrasikan perspektif psikologi, sosial, dan etika pendidikan Islam.

Untuk memastikan validitas data, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur, cross-check teori antara kajian psikologi dan nilai Islam, serta pemeriksaan kesesuaian temuan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.⁶ Dengan prosedur ini, penelitian menghasilkan analisis yang kredibel, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Psikologis Penggunaan Make Up pada Siswa

Fenomena penggunaan make up di kalangan siswa sekolah menunjukkan dinamika yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara tunggal. Berdasarkan hasil kajian literatur yang dianalisis, penggunaan make up oleh siswa dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan kultural, serta memiliki implikasi langsung terhadap proses pendidikan dan pembentukan karakter. Oleh karena itu, pembahasan hasil penelitian ini disajikan secara tematik untuk menggambarkan keterkaitan antar aspek tersebut secara komprehensif.⁷

Secara psikologis, penggunaan make up pada siswa, khususnya untuk remaja sangat berkaitan erat dengan fase perkembangan identitas diri. Remaja berada pada tahap pencarian jati diri dan sangat memperhatikan citra diri di hadapan lingkungan sosialnya. Make up kerap digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri, menutupi

⁵ Amtai Alaslan, dkk, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023).

⁶ Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

⁷ John W. Santrock, "*Adolescence*", (New York: McGraw-Hill Education, 2019).

kekurangan fisik, serta memperoleh penerimaan dari teman sebaya. Dalam konteks ini, penggunaan make up ringan dapat dipahami sebagai bagian dari proses adaptasi psikologis remaja terhadap tuntutan sosial dan perkembangan emosional. Namun demikian, literatur menunjukkan bahwa penggunaan make up yang berlebihan justru berpotensi menimbulkan *appearance anxiety*, yaitu kecemasan berlebih terhadap penampilan, sehingga kepercayaan diri siswa menjadi bergantung pada aspek fisik semata, bukan pada kompetensi atau prestasi akademik.⁸

Dari perspektif sosial, penggunaan make up di lingkungan sekolah turut membentuk dinamika interaksi antar siswa. Make up tidak hanya berfungsi sebagai alat perawatan diri, tetapi juga menjadi simbol sosial yang dapat memunculkan perbandingan penampilan. Fenomena ini berpotensi menciptakan kompetisi tidak sehat di antara siswa, terutama ketika standar kecantikan tertentu dijadikan tolok ukur penerimaan sosial.⁹ Selain itu, perbedaan latar belakang ekonomi siswa turut memperkuat ketimpangan sosial, karena tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap produk kecantikan. Akibatnya, sebagian siswa dapat merasa minder atau terpinggirkan, yang pada akhirnya berdampak pada relasi sosial dan kenyamanan belajar di sekolah.¹⁰

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa penggunaan make up yang mencolok dapat memengaruhi iklim pembelajaran. Sekolah sebagai ruang akademik menuntut fokus, kedisiplinan, dan orientasi pada pengembangan intelektual. Make up berlebihan berpotensi mengalihkan perhatian siswa dari proses belajar, baik karena siswa terlalu fokus pada penampilan diri maupun karena menjadi pusat perhatian siswa yang lain. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menggeser orientasi sekolah dari ruang belajar menjadi ruang ekspresi penampilan, yang bertentangan dengan tujuan utama pendidikan.

Dalam perspektif etika pendidikan, khususnya pendidikan Islam, fenomena penggunaan make up perlu diposisikan secara proporsional. Islam tidak melarang berhias, namun menekankan prinsip kesederhanaan, tidak berlebihan, dan menjaga adab sesuai konteks. Sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Penggunaan make up yang sederhana dan wajar dapat ditoleransi sebagai bentuk perawatan diri, tetapi make up yang berlebihan, mencolok, dan berorientasi pada pamer penampilan tidak sejalan dengan nilai adab menuntut ilmu dan prinsip moderasi (*wasathiyah*).

Lebih lanjut, pembahasan ini menunjukkan bahwa pendekatan sekolah dalam menyikapi fenomena make up sangat menentukan dampak yang ditimbulkan. Kebijakan sekolah yang bersifat represif, seperti larangan total tanpa penjelasan, berpotensi memunculkan resistensi dan ketegangan psikologis pada siswa. Sebaliknya, pendekatan humanis dan edukatif dengan memberikan pemahaman tentang batasan berhias, makna kesederhanaan, serta tujuan hadirnya siswa di sekolah dinilai lebih efektif dalam membangun kesadaran dan tanggung jawab moral siswa. Guru berperan penting sebagai teladan dalam menunjukkan sikap sederhana dan profesional, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

⁸ Erik H. Erikson, *“Identity: Youth and Crisis”*, (New York: W. W. Norton, 1968)

⁹ Mayang Riyantie, “Konsep Diri Pecinta Make Up Korea (Studi Fenomenologi Konsep Diri Mahasiswa Pecinta Make Up Korea),” 1957, 124–40.

¹⁰ Marpaung, Margaretha Theodora dan Supsiloani, *“Fenomena Penggunaan Make Up di Lingkungan Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar”*, Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora, Vol 9, No. 1 (2024).

Dengan demikian, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa fenomena penggunaan make up pada siswa tidak dapat dipandang sebagai perilaku menyimpang semata, melainkan sebagai realitas perkembangan remaja yang perlu diarahkan. Integrasi antara pendekatan psikologis, pemahaman sosial, dan etika pendidikan Islam menjadi kunci dalam merumuskan kebijakan sekolah yang seimbang, adil, dan berorientasi pada pembinaan karakter. Pendekatan tersebut memungkinkan sekolah tetap menjaga nilai-nilai pendidikan tanpa mengabaikan kebutuhan perkembangan peserta didik.

2. Dampak Sosial Penggunaan Make Up di Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan ruang sosial yang membentuk interaksi dan dinamika kelompok. Penggunaan make up di lingkungan sekolah tidak hanya berkaitan dengan aspek personal, tetapi juga membawa dampak sosial yang signifikan. Dalam konteks interaksi sosial, penampilan merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang memengaruhi cara individu dipersepsikan oleh orang lain. Menurut teori interaksionisme simbolik, individu membentuk makna diri melalui interaksi sosial dan simbol-simbol yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk penampilan fisik.¹¹ Make up dalam hal ini berfungsi sebagai simbol sosial yang digunakan siswa untuk membangun citra diri dan memperoleh pengakuan di lingkungan sekolah.

Dari perspektif teori perbandingan sosial, siswa cenderung membandingkan diri mereka dengan teman sebaya untuk menilai posisi sosial dan nilai dirinya.¹² Penggunaan make up dapat membentuk standar kecantikan tertentu di lingkungan sekolah, dan dapat meningkatkan kompetisi penampilan. Siswa yang dianggap memenuhi standar tersebut cenderung memperoleh penerimaan sosial yang lebih besar, sementara siswa lain berpotensi mengalami tekanan sosial, rasa rendah diri, atau ketidakpuasan terhadap penampilan.

Selain itu, penggunaan make up juga memengaruhi dinamika kelompok sebaya. Remaja memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan perilaku dan penampilannya demi memperoleh penerimaan kelompok.¹³ Dalam konteks sekolah, make up dapat menjadi bentuk konformitas sosial yang mendorong siswa mengikuti tren tertentu. Namun, konformitas yang berlebihan dapat memunculkan eksklusivitas kelompok, pelabelan sosial, hingga potensi terjadinya perundungan terhadap siswa yang dianggap berbeda.

Dampak sosial lainnya terlihat dalam hubungan antara siswa dan pihak sekolah. Berdasarkan teori labeling, penilaian dan pelabelan yang diberikan oleh otoritas, seperti guru atau institusi sekolah, dapat memengaruhi identitas dan perilaku siswa.¹⁴ Siswa yang menggunakan make up secara berlebihan berisiko dilabeli sebagai tidak disiplin atau melanggar norma sekolah. Apabila pendekatan yang digunakan bersifat represif tanpa edukasi, pelabelan tersebut dapat berdampak negatif terhadap kenyamanan sosial dan psikologis siswa di lingkungan belajar.

3. Berhias dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, berhias diperbolehkan selama tidak berlebihan. Al-Qur'an menegaskan: "Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah setiap (memasuki) masjid. Makan dan minumlah, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak

¹¹ George Herbert Mead, *Mind, Self, and Society* (Chicago: University of Chicago Press, 1934)

¹² Leon Festinger, "A Theory of Social Comparison Processes," *Human Relations* 7, no. 2 (1954)

¹³ John W. Santrock, "*Adolescence*", (New York: McGraw-Hill Education, 2019).

¹⁴ Howard S. Becker, *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance* (New York: Free Press, 1963)

menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A‘raaf: 31) Dari ayat di atas, tampaklah bahwa kebolehan untuk berhias ada pada laki-laki dan wanita. Namun ada batasan dan adab dalam berhias yang perlu diperhatikan.

Namun ada dalil lain yang melarang berhias bagi wanita “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu ...” (QS. Al-Ahzaab: 33) Syaikh ‘Abdurrahman as-Sa‘di rahimahullah ketika menafsirkan ayat di atas, beliau berkata, “Arti ayat ini: janganlah kalian (wahai para wanita) sering keluar rumah dengan berhias atau memakai wewangian, sebagaimana kebiasaan wanita-wanita jahiliyah yang dahulu, mereka tidak memiliki pengetahuan (agama) dan iman. Semua ini dalam rangka mencegah keburukan (bagi kaum wanita) dan sebab-sebabnya”¹⁵ Dalam dalil ini yang dilarang adalah berhias sebagaimana cara berhias wanita jahiliyah, yang berhias saat keluar rumah untuk menggoda dan mengundang fitnah.

Bagi kaum laki-laki, parfum merupakan alat untuk berhias diri. Dari Abu Sa‘id Al-Khudhri radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Mandi pada hari Jum‘at merupakan kewajiban bagi orang yang sudah baligh, dan agar bersiwak (menggosok gigi), dan memakai minyak wangi bila memilikinya.”¹⁶ Adapun adab berhias di hari jum‘at bagi kaum laki-laki yang disampaikan oleh ulama, Ibnu Rusyd Al-Qurthubi rahimahullah berkata, “Adab di hari Jum‘at itu ada tiga, memakai minyak wangi; bersiwak; dan memakai baju yang baik. Tidak ada perselisihan dalam masalah ini, karena terdapat dalil-dalil tentangnya.”¹⁷

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sifat parfum laki-laki, baunya nampak sedangkan warnanya tersembunyi. Adapun sifat parfum wanita, warnanya nampak namun, baunya tersembunyi.” (HR. Tirmidzi, no. 2787; An-Nasa‘i, no. 5120.)¹⁸ Hadis ini menegaskan bahwa laki-laki diperbolehkan bahkan dianjurkan menampilkan aroma wangi sebagai bagian dari kebersihan, kerapian, dan kenyamanan dalam interaksi sosial, selama tidak disertai unsur berlebihan atau kesombongan. Sebaliknya, perempuan dibolehkan berhias secara visual, seperti menggunakan warna atau riasan yang wajar, namun dibatasi dalam penggunaan aroma yang menyengat, khususnya ketika berada di ruang publik dan berinteraksi dengan non-mahram. Pembatasan ini bukan bertujuan mengekang ekspresi perempuan, melainkan menjaga kehormatan diri dan mencegah timbulnya perhatian yang berlebihan (fitnah) dalam pergaulan sosial.

Berhias dalam konteks wewangian dalam islam memiliki perbedaan hukum tergantung penggunaannya dan dimana penggunaannya. Bagi laki-laki, sunnah hukumnya memakai wewangian seperti yang telah dijelaskan di atas. Wewangian merupakan bentuk kebersihan dan keindahan yang disukai oleh Rasul. Sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya “Aku dikarunia rasa cinta dari dunia kalian: wanita dan wangi-wangian dan dijadikan shalat sebagai penyejuk mataku.”¹⁹

Berbeda hukum dengan laki-laki, bagi wanita memakai wewangian hukumnya tergantung konteks dimanakah wewangian itu di pakai. Dari Abu Musa Al Asy‘ary

¹⁵ Taisirul Kariimir Rahman karya Syaikh ‘Abdur Rahman as-Sa‘di. Sumber: <https://muslimah.or.id/3779-boleh-berhias-tapi-etika-berhias-wanita-muslimah.html> Copyright © 2026 muslimah.or.id

¹⁶ HR. Bukhari no. 880 dan Muslim no. 846

¹⁷ Bidaayatul Mujtahid, 1: 206

¹⁸ Fiqh As-Sunnah li An-Nisa’. Cetakan tahun 1422 H. Syaikh Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim. Penerbit Al-Maktabah At-Taufiqiyah.

¹⁹ HR. An Nasa‘i no. 3879 dan Ahmad no. 11845

bahwanya ia berkata, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Seorang perempuan yang mengenakan wewangian lalu melalui sekumpulan laki-laki agar mereka mencium bau harum yang dia pakai maka perempuan tersebut adalah seorang pelacur.”²⁰ Dari hadis tersebut dapat kita pahami bahwa menggunakan wewangian menyengat bagi wanita saat keluar rumah tidaklah diperbolehkan.

Dibalik larangan dan batasan berhias bagi wanita perspektif hukum Islam, adapun keutamaan berhias ketika wanita itu berada dalam rumahnya dan bermaksud ditampakkan unto suaminya sebagaimana Firman Allah “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antarmu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.”²¹

Dengan demikian, Islam tidak menolak keindahan, tetapi mengaturnya melalui prinsip adab dan etika. Perbedaan ketentuan berhias antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa syariat Islam menempatkan keindahan sebagai sarana menjaga martabat dan ketertiban sosial, bukan sebagai alat untuk menarik perhatian atau membangun citra diri yang berlebihan di ruang publik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki kewajiban menanamkan nilai kesederhanaan dan adab menuntut ilmu. Guru sebagai pendidik harus mencontohkan perilaku sederhana dalam berpakaian maupun berhias. Secara umum, etika pendidikan Islam menekankan tiga prinsip, antara lain yaitu prinsip kesederhanaan (*al-bashâthah*), prinsip kedewasaan moral (*akhlak*), dan prinsip tanggung jawab sebagai penuntut ilmu.

Sehingga, dalam pendidikan Islam masih bisa membolehkan penggunaan *make up dalam batasan* wajar dan dalam niat merawat diri, bukan untuk menarik perhatian lawan jenis dan juga tidak untuk menampakkan kesombongan. Penggunaan bedak tipis dan *lip balm* masih dapat ditoleransi, akan tetapi *make up* glamor seperti *eyeliner* mencolok, *contouring* berlapis, lipstik pekat, *blush on*, tidak diperbolehkan karena tidaklah sesuai dengan adab menuntut ilmu dan berlebihan.

4. Pendekatan Humanis dalam Penanganan Kebijakan Sekolah

Pendekatan represif seperti larangan total *make up* dapat menimbulkan resistensi dari siswa. Pendekatan humanis lebih disarankan untuk membangun kesadaran moral. Dalam rangka menerapkan kebijakan sekolah yang humanis dan berlandaskan nilai Islam, sekolah perlu menyusun aturan yang jelas mengenai batasan penggunaan *make up* agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda di kalangan siswa. Aturan tersebut hendaknya disertai dengan edukasi yang membedakan antara konsep perawatan diri sebagai bagian dari kebersihan dan kesehatan dengan riasan berlebihan yang berpotensi menggeser tujuan utama pendidikan. Selain itu, nilai-nilai Islam seperti kesederhanaan, menjaga kehormatan diri, dan niat yang lurus perlu diintegrasikan dalam pembinaan karakter siswa secara berkelanjutan. Pendekatan dialogis juga penting dilakukan dengan membuka ruang komunikasi antara guru dan siswa untuk memahami alasan penggunaan *make up*, sehingga kebijakan yang diterapkan tidak bersifat sepihak. Di sisi lain, guru memiliki peran strategis sebagai teladan dengan menampilkan sikap dan penampilan yang mencerminkan

²⁰ (HR. An Nasa’i, Abu Daud, Tirmidzi dan Ahmad. Syaikh Al Albani dalam *Shohihul Jami’* no. 323 mengatakan bahwa hadits ini shohih)

²¹ QS. Ar-Ruum ayat 21

kesederhanaan, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam secara nyata dalam kehidupan sekolah.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan make up di lingkungan sekolah merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya, media, dan dinamika pergaulan siswa. Jika tidak dikelola dengan bijak, penggunaan make up berpotensi menimbulkan dampak sosial seperti tekanan sosial, kesenjangan antar siswa, serta pergeseran fokus dari tujuan utama pendidikan. Dalam perspektif etika pendidikan Islam, berhias diperbolehkan selama dilakukan secara sederhana, tidak berlebihan, dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menetapkan aturan yang jelas, memberikan edukasi yang tepat, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembinaan karakter siswa. Pendekatan yang dialogis dan keteladanan guru menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, beretika, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amtai Alasan, dkk, "Metode Penelitian Kualitatif", (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023).
- Azizah, Nur. "Peer Influence and Self-Image in Adolescents." *International Journal of Youth Studies* 7, no. 2 (2021).
- Bidaayatul Mujtahid, 1: 206
- Chaplin, J.P. *Dictionary of Psychology*. New York: Dell, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W.W. Norton, 1968.
- Fiqh As-Sunnah li An-Nisa'. Cetakan tahun 1422 H. Syaikh Abu Malik Kamal bin Sayyid Salim. Penerbit Al-Maktabah At-Taufiqiyah.
- Komalasari, Kokom. "School Culture and Moral Development." *Journal of Educational Studies* 12, no. 3 (2020).
- Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Ma'arif, Syamsul. "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam." *Tadris Journal* 8, no. 1 (2019).
- Marpaung, Margaretha Theodora dan Supsiloi, "Fenomena Penggunaan Make Up di Lingkungan Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar", *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, Vol 9, No. 1 (2024).
- Mayang Riyantie, *Konsep Diri Pecinta Make Up Korea*, 2019
<https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalinovasi/article/download/776/444>
- Santrock, John W. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, 2018.
- Uus Ruswandi, "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol 5 no 8 (2022)
- Yustiari, dkk, "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja", (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024)
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.